

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut World Health Organization (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10—19 tahun.

Kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya. Alat reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi (Ratna , 2010).

Perawatan area genital sangat jarang dilakukan dan dibicarakan khususnya oleh masyarakat Indonesia karena terkesan tabu dan jorok. Perawatan kebersihan yang dibicarakan biasanya hanya menyangkut hal umum saja, sedangkan untuk kesehatan alat reproduksi sangat jarang didapatkan karena kurang nyaman untuk dibicarakan (Prawirohardjo, 2009).

Remaja usia sekolah dalam hal ini tingkatan Sekolah Menengah Pertama harusnya mendapatkan pendidikan kesehatan dari UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yaitu sesuai dengan salah satu trias UKS. Akan tetapi masih banyak sekolah yang sangat kurang memberikan pendidikan kesehatan terutama pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, karena masyarakat menganggap belum waktunya untuk diberikan. Pada kenyataannya remaja putri utamanya saat usia pubertas harusnya mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi agar

dapat menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah penyakit-penyakit yang dapat timbul akibat kurangnya atau salahnya perawatan reproduksi.

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku *hygiene* pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri (BKKBN, 2011).

Faktor utama timbulnya masalah kesehatan genital adalah kondisi di sekitar vagina yang sangat rentan terhadap infeksi. Infeksi mudah terjadi karena letaknya yang sangat dekat dengan uretra dan anus, sehingga mikroorganisme (jamur, bakteri, parasit, virus) mudah masuk ke vagina. Area genital yang lembab, tertutup, terlipat dan tidak steril juga merupakan tempat yang cocok bagi berkembangnya mikroorganisme yang tidak menguntungkan bagi tubuh. Sharma, 2008 (dalam jurnal Muin M, Salmah U, & Sarake M, 2013)

Pada hasil penelitian Helmy Ilmiawati, 2016 yang berjudul "Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan di "SMP Plus Fityani" Desa Ngroto Pujon Malang menunjukkan hasil bahwa untuk pengetahuan tentang *personal hygiene* pada remaja putri di Lembaga Pendidikan Islam Nurul Haromain "SMP Plus Fityani" Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang *personal hygiene*. Sedangkan untuk kasus keputihan yang dialami remaja putri di Lembaga Pendidikan Islam Nurul Haromain "SMP Plus Fityani" Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang sebagian besar termasuk keputihan yang tidak normal.

Pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Bahrul Ulum Tajinan pada 15 Desember 2017, peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah yang berdiri sejak Mei 1995 itu belum memiliki UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), sehingga sekolah tidak melaksanakan program ataupun Trias UKS yang seharusnya didapatkan oleh siswa. Dari informasi yang peneliti dapatkan dari Kepala MTs Bahrul Ulum Tajinan, setiap siswa baru mendapatkan pemeriksaan screening kesehatan dari petugas Puskesmas Tajinan yang datang setiap satu tahun sekali pada bulan

Agustus dan dengan memberikan penyuluhan kesehatan berkaitan dengan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Siswa di MTs Bahrul Ulum Tajinan ini belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi utamanya tentang *vulva hygiene*. Dari hasil uji coba yang dilakukan terhadap dua siswi didapatkan hasil bahwa perilaku *vulva hygiene* kurang baik atau tidak sesuai dengan standar operasional prosedur yang baik dan benar.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di MTs Bahrul Ulum Tajinan Kabupaten Malang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah perilaku *vulva hygiene* remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di MTs Bahrul Ulum Tajinan Kabupaten Malang?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di MTs Bahrul Ulum Tajinan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi klien/ siswi/ remaja putri  
Mengetahui dan dapat melaksanakan *vulva hygiene* dengan baik dan benar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu riset keperawatan yang telah diperoleh di perkuliahan, juga meningkatkan wawasan dalam bidang kesehatan khususnya dalam menerapkan pelaksanaan *vulva hygiene* dengan benar untuk mencegah terjadinya penyakit pada organ reproduksi.
3. Bagi ilmu pengetahuan  
Sebagai bahan pertimbangan ilmu keperawatan terutama ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

4. Bagi Institusi Pendidikan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan belajar tentang penerapan pelaksanaan *vulva hygiene* dengan benar.

5. Bagi Institusi Pendidikan yang dilakukan untuk Penelitian

Dapat memberikan acuan untuk UKS agar untuk selanjutnya memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja putri tentang *vulva hygiene* yang baik dan benar.

6. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas Setempat)

Hasil penelitian ini merupakan informasi bagi Institusi Pelayanan Kesehatan, yang diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan pendidikan kesehatan terhadap remaja putri tentang *vulva hygiene* yang baik dan benar sehingga dapat menjaga kesehatan reproduksi.